

TARI

Penghancuran Ruang Seni Konvensional

OLEH ARYO WISANGGENI G

Sejumlah koreografer dan penari asal Jerman menerjemahkan daya bertahan warga Jakarta dan kota satelitnya menjadi sebuah karya tari dalam ruang pertunjukan yang tak lazim. Sebagai tanggapan atas penat kehidupan urban, *Volution/Groove Space* berbau dengan hasrat mempertanyakan dan menerobos pakem seni pertunjukan.

Serombongan pengendara motor itu seperti air bah, menyerbu halaman Komunitas Salihara di Jakarta Selatan, Rabu (25/11). Wajah para pengendaranya tersembunyi di balik kaca helm, motor mereka yang meraung-raung mengejutkan kerumunan tamu yang ada di sana, yang segera saja bubar dipapar asap motor yang menyengat.

Ketika raungan motor-motor itu pergi, banyak orang masih kebingungan tentang apa yang terjadi. Lalu kali kedua, gerombolan bermotor itu datang lagi, *menggeber-geber* lagi motor mereka. Satu-dua "calon penonton" mafhum bahwa kejutan itu bagian dari pertunjukan tari eksperimental sekelompok penari asal Jerman, *Volution/Groove Space*.

Di tengah kebingungan, sekelom-

pok kecil orang berjalan cepat ke salah satu sudut di antara kamar kecil di selasar Salihara. Gerak cepat mereka menarik perhatian orang-orang lain, yang segera menyusul dan mencari tahu tontonan apa yang tersaji.

Mereka terpaku oleh pijaran pemantik suar yang merah menyala di tangan seorang penari. Belum lagi orang mencerna, tiba-tiba teriakan-teriakan terdengar dari balik jeruji yang menjadi atap ruang bawah tanah Komunitas Salihara. Di sana, penari lain berteriak lucu, bertingkah seperti monyet lucu yang mengejek orang-orang yang menontonnya.

Penonton kebingungan, seperti dipaksa memilih di antara beberapa "pertunjukan" yang berbarengan. Di tangga, gerombolan penonton yang berebutan naik dikejutkan ulah penari yang turun tangga, sesekali dengan liukan tubuh serupa tari. Kacau, sebagian penonton ingin terus naik, tetapi sebagian lainnya berhenti dan memotret.

Salinan pergerakan warga

Sejak berawal dari sebuah proyek kolaborasi tari di Berlin, *Synekhism/Groove Space*, seri pertunjukan "Groove Space" selalu menjadi pertunjukan ganjil di ruang pertunjukan konvensional. Sang peneliti dan

koreografer utama, Sebastian Matthias, selalu mengosongkan ruang pertunjukan dari kursi penonton.

Di sana, para penonton tersesap dan lebur dengan para penari Matthias. Di Zurich, Groove Space melahirkan seri *Maneuvers*, dan di Freiburg, Groove Space berpinak menjadi seri *Chorus*. Di tiap-tiap kota, para penari Groove Space menarik koreografi tanpa struktur baku, yang pokok-pokoknya menyalin pola pergerakan dan interaksi warga kota lokasi pertunjukan.

Di Jakarta, Matthias ditantang para kolaborator Groove Space asal Indonesia—Irwana Ahmett dan Tita Salina, Iswanto Hartono, dan Cut and Rescue—untuk keluar dari ruang pertunjukan tanpa kursi. Kekacauan dalam perjalanan mengitari berbagai sudut, lantai, dan langkan kompleks Komunitas Salihara itu unik. Pengalaman kekacauan di jalanan tiba-tiba dirasakan para penonton terjadi di sebuah kompleks kantong kesenian yang biasanya serba teratur.

Seperti warga kota di sebuah pagi, semua penonton ingin memperturutkan pilihannya, menyesuaikan diri dengan keterbatasan ukuran ruang di kompleks Salihara. Jejalan orang, dan gerak penari yang menyela, seperti kegilaan jalanan Jakarta, dengan gerak-orang yang menerobos celah-



KOMPAS/RIZA FATHONI

Sebastian Matthias

nya.

Selepas berjejalan berkeliling turun tangga yang disusupi para penari, para penonton mengantre memasuki selasar menuju Teater Salihara. Selasar itu putih berpendar, penuh dengan asap putih yang pekat, meneror setiap langkah penonton. Tanpa tahu apa yang akan dialami, tiap penonton melangkahkan kaki. Seperti di Jakarta, semua rencana warganya harus siap menghadapi kejutan seperti macet atau banjir, dan menyesuaikan diri.

Sayangnya, ruang pertunjukan konvensional terasa terlalu teratur dan

steril dibanding pengalaman "kekacauan" sepanjang perjalanan menuju Teater Salihara. Satu-satunya "gangguan" atas sterilnya ruang teater adalah orang-orang berhelm, para pengendara sepeda motor yang mengawali "kekacauan". Kenapa di ruang pertunjukan konvensional pun jadi pertanyaan seru dalam diskusi penonton dan para penampil.

"Tentu saja kami memilih ruang pertunjukan konvensional, yang bisa dirasakan kehilangan konvensi-konvensinya. Jika hanya dialami di luar ruang pertunjukan konvensional, ge-

rak tarian kami tetap menjadi pengalaman yang cair, karena demikianlah sifat ruang terbuka. Maka tak ada kebakuan yang bisa ditawarkan," kata Zen Jefferson, salah satu penari.

Apa pun, proyek ini telah memberi warna baru bagi serial pertunjukan Groove Space. Menariknya, selepas dari Jakarta, seri pertunjukan Groove Space bakal menyinggahi Duesseldorf, Tokyo, dan Hamburg. Akankah jejak Groove Space ala Jakarta yang melebar keluar dari ruang pertunjukan konvensional itu bakal muncul di ketiga kota itu?